

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v4i12547>

the efforts of Islamic religious education teachers in developing the intellectual potential of students in the learning process

Silvia Susrizal

Dosen Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar

susrizalsilvia@yahoo.co.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: Received: March 27,21 Revised: April 28,21 Accepted: Published: Mei 04, 21</p> <p>*Corresponding Author: Name: Silvia Susrizal Email: susrizalsilvia@yahoo.co.id Phone/WA:</p>	<p>This research was conducted because of the need to develop intellectual potential in the learning process carried out by Islamic Religious Education teachers in SMP N 29 Padang. The purpose of this study is to determine the efforts made by Islamic Religious Education teachers to develop students' intellectual potential in improving the learning process. The research method used is descriptive field research. In this study PAI teachers have made efforts to develop students' intellectual potential, such as the provision of subject matter in accordance with the basic competencies to be achieved, giving students the task to improve students' memory and understanding of the material provided, recalling students' knowledge and insights, and deliver material using the lecture method, ask students to memorize lessons, give students the opportunity to discuss and present in front of the class, and the teacher uses the method of thinking in delivering the material.</p>
<p>Keyword</p>	<p>Islamic religious education teacher efforts, potential, intellectual, learning process</p>

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk mengembangkan potensi intelektual dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 29 Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan potensi intelektual siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan deskriptif. Dalam penelitian ini guru PAI telah melakukan upaya untuk mengembangkan potensi intelektual siswa, seperti pemberian materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, pemberian tugas kepada siswa untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, mengingatkan kembali siswa. pengetahuan dan wawasan, serta menyampaikan materi dengan metode ceramah, meminta siswa menghafal pelajaran, memberi kesempatan siswa berdiskusi dan mempresentasikan di depan kelas, dan guru menggunakan metode berpikir dalam menyampaikan materi.

Kata Kunci

usaha guru pendidikan agama Islam, potensi, intelektual, proses pembelajaran

INTRODUCTION

Dalam al-Qur'an potensi yang dimiliki manusia diistilahkan dengan fitrah. Potensi atau fitrah yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan kemampuan dasar manusia yang meliputi kemampuan mempertahankan kelestarian kehidupannya, kemampuan rasional maupun kemampuan spiritual (Samsul Nizar,2001:209). Dalam surat Ar-rum ayat 30 Allah menjelaskan :

مُوجِّهًا لِّلَّذِينَ حَبِطَت أَعْيُنُهُمْ فِي غَمِّهِمْ يَرْجُوا ۚ
لَا يَسْتَكْبِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا ۚ خِذَا تُقَالُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا
قَاتِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَنَّهُمْ ظَلَمُوا قِيلَ مَا يَلْبَسُونَ ۚ خِذَا تُقَالُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا
قَاتِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَنَّهُمْ ظَلَمُوا قِيلَ مَا يَلْبَسُونَ ۚ خِذَا تُقَالُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا
قَاتِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَنَّهُمْ ظَلَمُوا قِيلَ مَا يَلْبَسُونَ ۚ

الزَّهَّاسُ كَيْ غَرَّ مُنُونٌ

Terjemahannya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Begitu juga menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رُوَيْثَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلَا نُورٍ فِي بَيْتٍ إِلَّا نُوِيَ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ»

مَا مِنْ مَوْلَا نُورٍ فِي بَيْتٍ إِلَّا نُوِيَ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ
مَا مِنْ مَوْلَا نُورٍ فِي بَيْتٍ إِلَّا نُوِيَ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ
مَا مِنْ مَوْلَا نُورٍ فِي بَيْتٍ إِلَّا نُوِيَ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ
مَا مِنْ مَوْلَا نُورٍ فِي بَيْتٍ إِلَّا نُوِيَ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ

عَنْ أَبِي رُوَيْثَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلَا نُورٍ فِي بَيْتٍ إِلَّا نُوِيَ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ»

عَنْ أَبِي رُوَيْثَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلَا نُورٍ فِي بَيْتٍ إِلَّا نُوِيَ عَلَيْهِ الْإِيمَانُ»

Terjemahannya:

Dari Abu Hurairah r.a Katanya : Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (ciptaan asli). Kedua ibu bapanya yang menyebabkan anak itu beragama Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana binatang ternak dilahirkan, adakah kamu dapati yang telah dipotong (dilobangi) hidungnya sehingga kamu tidak perlu lagi memotongnya?". Mereka bertanya lagi : "Ya Rasulullah ! bagaimana pendapat engkau tentang anak yang meninggal di waktu kecil ?" Jawab Nabi: "Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Potensi dasar ini akan menjadikan manusia makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, mampu menjadi khalifah *FiArdh*, hamba yang taat, menjadi manusia inovatif, kreatif, konstruktif, dan menjadi manusia yang paripurna (*InsanKamil*).

Potensi dalam kajian psikologinya dikenal dengan istilah kecerdasan. Potensi pertama yang dikenal adalah potensi intelektual yang dapat diukur lewat tes kecerdasan yang populer dengan School Aptitude Test (SAT) oleh Haward Gardner ahli psikologi Harvard School Of Education. Tes SAT ini memang sangat khas, dan seperti yang disimpulkan oleh Gardner membentuk "cara berfikir IQ" otak kita cerdas ataukah tidak, sepertinya sudah "taken for granted" kekhasan cara berfikir IQ terutama terletak pada pemikiran rasional dan logis. IQ memang menjadi fakultas rasional manusia. IQ yang menjadi fakultas rasional manusia ini mengindikasikan agar kita mampu untuk memperkaya otak dengan ilmu dan pengetahuan.

Kecerdasan intelektual hubungannya dengan proses berfikir hanya mampu dalam tataran berfikir rasional / logika linear, atau dikenal dengan berfikir konvergen yang diperlukan manusia untuk menghasilkan jawaban terbaik dari satu masalah, dan ini merupakan proses berfikir yang dapat diukur dengan tes IQ.

1. Potensi Intelektual

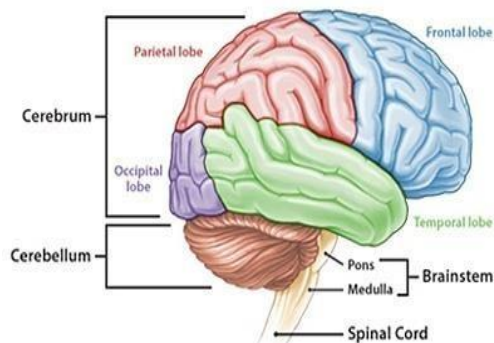
a. Pengertian Potensi Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain. Kecerdasan intelektual berbeda pada setiap orang. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Orang yang memiliki taraf intelegensi (intelektual) yang tinggi akan memiliki kecendrungan untuk mengerjakan atau memecahkan masalah dengan tepat dan baik dibandingkan dengan orang yang memiliki taraf intelegensi (intelektual) rendah.

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah informasi menjadi fakta. Seorang yang kecerdasan intelektualnya baik, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan dan diolah, untuk pada waktu yang tepat dan pada saat dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan, dan mengolah kembali informasi, (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan atau penciuman) biasa disebut "berfikir".

Kita harus mengenali kekuatan intelektual kita, jangan biarkan otak kita seperti raksasa tidur. Raksasa yang tidur tidak akan berguna sama sekali. Begitu juga dengan otak kita, otak memiliki potensi besar nan dahsyat yang bisa membuat kita menjadi sosok yang luar biasa.

Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa ada enam fasilitas dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk mempersepsi, yaitu pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, perasaan, dan fikiran. Fikiran dihasilkan oleh mekanisme kerja otak. Otak bekerja berdasarkan daya-daya yang dimilikinya. Imam Al Ghazali menunjukkan 5 daya otak, yaitu daya khayal, daya fikir, daya ingat, daya hafal, dan daya berasa partisan (sensus komunis)



www.aktivasiotak.com

Otak manusia seperti gambar di atas ini terdiri dari 3 bagian yang mempunyai fungsi-fungsi tersendiri. Otak depan manusia ibarat kantor pos tempat berkumpul berbagai informasi dari alat-alat indra. Disini terjadinya proses bernalar, berfikir intelektual, pembuatan keputusan, perilaku bahasa. Otak tengah manusia yang berfungsi sebagai tempat memori, dan kemampuan belajar. Dan otak belakang manusia yang berfungsi sebagai tempat pengetahuan yang berasal dari panca indra manusia. Salah satu fungsi otak menurut Taufik Pasiak yang adalah fungsi rasional eksploratif/fungsi kognisi. Lobus otak yang menyokong kulit otak (korteks serebri) dalam berfikir rasional, terdiri dari :

bahasa. Otak tengah manusia yang berfungsi sebagai tempat memori, dan kemampuan belajar. Dan otak belakang manusia yang berfungsi sebagai tempat pengetahuan yang berasal dari panca indra manusia. Salah satu fungsi otak menurut Taufik Pasiak yang adalah fungsi rasional eksploratif/fungsi kognisi. Lobus otak yang menyokong kulit otak (korteks serebri) dalam berfikir rasional, terdiri dari : (1) lobus frontal (di dahi) yang bertanggung jawab untuk kegiatan berfikir, berencana dan menyusun konsep, (2) lobus occipital (di belakang kepala) yang bertanggung jawab mengatur kerja penglihatan, (3) lobus temporal (di seputar telinga) yang bertanggung jawab persepsi suara dan bunyi, dan (4) lobus parietal (di puncak kepala) yang bertanggung jawab untuk kegiatan berfikir terutama pengaturan memori. Kulit otak adalah paling bertanggung jawab terhadap proses berfikir. Kulit otak tersusun dari dua jenis sel, yaitu: (1) sel neuron yang jumlahnya sekitar 10-100 miliar sel dengan berat total 180 gram yang bertugas menyimpan dan berkoordinasi dengan bagian otak lain, serta mengirim informasi dan membuat manusia sanggup berfikir cerdas, (2) sel glia yang berjumlah sekitar 50 miliar sel dengan berat total 420 gram dan bertugas sebagai pemberi makan sel neuron dan penyokongnya hingga kokoh dan kuat.

Berfikir adalah media untuk menambah perbendaharaan/khazanah otak manusia. Manusia memikirkan dirinya, orang-orang di sekitarnya dan alam semesta. Dengan daya pikirnya, manusia berupaya mensejahterakan diri dan kualitas kehidupannya. Pentingnya mendayagunakan akal sangat dianjurkan oleh Islam. Tidak terhitung banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw yang mendorong manusia untuk selalu berfikir dan merenung. Redaksi al-Qur'an dan al-Hadits tentang berfikir atau mempergunakan akal cukup variatif. Ada yang dalam bentuk *Khabariah, Insyayyah, Istifham Inkary*. Semuanya itu menunjukkan betapa Islam sangat *concern* terhadap kecerdasan intelektual manusia. Manusia tidak hanya disuruh memikirkan dirinya, tetapi juga dipanggil untuk memikirkan alam jagad raya. Dalam konteks Islam, memikirkan alam semesta akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan ke-Mahakuasaan Sang Pencipta (Allah swt). Dari pemahaman inilah tumbuhnya Tauhid yang murni. "Agama adalah akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal" hendaknya dimaknai dalam konteks ini. Kematangan berfikir terjadi ketika keraguan seseorang dapat mengalahkan ketidakpuasannya dan pendapatnya sehingga dapat mengalahkan sikap taklidnya. Sebagai contoh manusia disuruh untuk mempergunakan akalnya, seperti:

- 1) Manusia didorong untuk memikirkan kejadian langit dan bumi, pergantian malam dengan siang, dan betapa air hujan mengubah tanah yang tandus menjadi hijau kembali.
- 2) Manusia didorong merenungkan betapa variatifnya bentuk, rasa dan warna tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, padahal berasal dari tanah yang sama
- 3) Manusia disuruh untuk memikirkan pergantian malam dengan siang dan perjalanan planet-planet yang kesemuanya itu bergerak dengan aturan Allah.
- 4) Manusia disuruh untuk memikirkan proses turunnya hujan dan manfaat air hujan bagi kehidupan di muka bumi.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Intelektual

- 1) Menurut Thurstone dengan teori multifaktornya yang dapat menentukan kecerdasan intelektual, tujuh diantaranya yang dianggapnya paling utama untuk ebalitas-ebalitas mental, yaitu:
 - a) Faktor ingatan yaitu kemampuan untuk mengingat.
 - b) Faktor verbal yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa.
 - c) Faktor bilangan yaitu kemampuan bekerja dengan menggunakan bilangan.

- d) Faktor kelancaran kata-kata yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar diucapkannya.
- e) Faktor penalaran yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berfikir logis.
 - f) Faktor persepsi yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat.
 - g) Faktor ruang yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi pada ruang.
- 2) Nana Syaodah menyimpulkan ciri-ciri perilaku cerdas/perilaku individu yang mempunyai kecerdasan tinggi adalah :
- a) Terarah pada tujuan. Perilaku cerdas selalu mempunyai tujuan dan diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut, tidak ada perilaku sia-sia.
 - b) Tingkah laku terkoordinasi. Seluruh aktivitas dan perilaku cerdas selalu terkoordinasi dengan baik, tidak ada perilaku yang tidak direncanakan/tidak terkendali.
 - c) Sikap jasmaniah yang baik. Perilaku cerdas yang didukung oleh sikap jasmaniahnya yang baik. Siswa yang belajar secara cerdas, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik dan sebagainya, tidak belajar sambil tiduran, sambil tengkurap dan sebagainya.
 - d) Memiliki daya adaptasi yang tinggi. Perilaku cerdas cepat membaca dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh/merasakan hambatan dan lingkungan.
 - e) Berorientasi kepada sukses. Perilaku cerdas berorientasi kepada keberhasilan, tidak takut gagal, selalu optimis.
 - f) Mempunyai motivasi yang tinggi. Perilaku cerdas selalu didorong oleh motivasi yang kuat baik yang datangnya dari dalam dirinya ataupun dari luar.
 - g) Dilakukan dengan cepat. Perilaku cerdas dilakukan dengan cepat, karena ia dengan cepat dapat memahami situasi atau permasalahan.
 - h) Menyangkut kegiatan yang luas. Perilaku cerdas menyangkut suatu kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam.
- 3) Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir menyatakan bahwa kecerdasan intelektual meliputi: berfikir, memahami, memperhatikan, melihat dengan seksama, mengambil perumpamaan, interpretasi, merenung, menganalogi, menalar, mengingat, menghitung, mempersepsi, memprediksi, memecahkan masalah secara rasional. Pada diri manusia terdapat tingkat intelektual yang berbeda, Intelektualisme ini dibagi menjadi 2, ada yang tinggi dan rendah, yaitu:
- 1) Intelektualisme Rendah

Selama berabad-abad tujuan sistem pendidikan dari seluruh dunia adalah pengembangan intelektual manusia. Defenisi intelektualisme telah dibatasi pada intelektualisme “rendah” atau kebijaksanaan pada suatu status visual atau sebuah sistem pencangkakan unsur “binatang”, seraya menanggalkan aspek spiritual demi menegakkan paham materialisme

Hal ini meliputi pendapat para pemikir barat yang juga mengilhami pendidikan seperti Binet dan Simon (1905) yang berargumentasi bahwa akal bisa diukur dengan pelaksanaan suatu tes IQ dalam rangka menilai derajat intelektual seseorang.

Konsep intelektualisme yang tersebar sepanjang abad ke-19 telah berubah dari waktu ke waktu. Pilihan pengetahuan dan informasi telah dibuat terhadap definisi intelektualisme yang dikemukakan filsuf dan pemikir barat, yang memusatkan perhatian pada unsur “binatang” yang dengan begitu menegakkan paham materialisme dan mengabaikan semua aspek spiritual. Kurikulum dan sistem pendidikan (sistem pendidikan barat modern di seluruh dunia) disusun untuk mencapai “intelektualisme rendah”.

Dalam hal ini terjadi semacam pengembangan paham materialisme dalam sistem pendidikan barat modern. Akar sistem pendidikan barat modern dapat ditemukan dalam 5 filsafat pendidikan arus modern utama : perenialisme, idealisme, realisme, eksperimentalisme dan eksistensialisme, yang lebih menekankan pada paham materialisme (yang seluruhnya didasarkan atas “pencapaian duniawi”) menjadi dominan dan pengukuran kebaikan lebih didasarkan atas hukum alam dan tes publik dari pada agama.

Kini realisme, eksperimentalisme, dan eksistensialisme mempengaruhi sistem pendidikan barat modern di sekolah-sekolah seluruh penjuru dunia. Di sekolah, ilmu-ilmu sosial dan realitas fisik dikembangkan menjadi ideologi baru dan menyebabkan sistem pendidikan menekankan pada penyediaan lapangan kerja bagi individu-individu agar dapat menawarkan jasa pada masyarakat. Ini mengakibatkan aspek spiritual dikalahkan dan diabaikan. Karenanya sistem tersebut mengembangkan suatu generasi yang tidak memandang agama sebagai jalan hidup dan telah menyebabkan beragam bencana moralitas. Dengan kata lain, sistem pendidikan modern telah gagal mengembangkan suatu generasi intelektualisme tinggi dalam kategori Tuhan, sebagai hasil dari sebuah sistem implantasi unsur-unsur binatang, yang menegakkan paham materialisme seraya meninggalkan (atau bahkan membungkam) spiritualisme.

Ideologi realisme, eksperimentalisme, dan eksistensialisme bersifat paralel dengan teori rekoleksi, rasionalisme Rene Descartes (1596-1650) dan Immanuel Kant, empirisme Alfred Ayer (lahir 1910) dan Marxisme Ala Lenin (1870-1924) yang menganut paham materialisme seraya mengabaikan aspek-aspek spiritual. Teori-teori tersebut tidak mempertimbangkan agama dan moralitas sebagai media atau oase untuk menyediakan jawaban segar, dan gagal menyajikan keseimbangan bagi akal manusia suara hati nurani, dan hasrat (termasuk paham materialisme). Ini menunjukkan bahwa filsuf-filsuf di atas gagal meraih intelektualisme tinggi dalam pandangan Tuhan.

2) Intelektualisme Tinggi

Intelektualisme Tinggi” merupakan sebuah istilah yang mengacu pada klarifikasi tentang kapasitas pemikiran seseorang. Pandangan barat mengenai hal ini berbeda dengan pandangan muslim.

Beberapa psikolog memiliki pendapat bahwa istilah “intelektualisme” merupakan sebuah “kekuatan mental” yang dapat menghasilkan kemampuan seseorang untuk hidup dalam suatu masyarakat. Pencapaian intelektualisme tinggi dalam pandangan Allah adalah ketika seseorang belajar menggunakan akalnya (fakultas pengetahuan, kecerdasan) beserta lima “unsur kemanusiaan” lainnya (otak, kesadaran diri, keimanan, hasrat bagi kesempurnaan dan pengetahuan), serta sukses mengalahkan segenap “unsur kebinatangan”. Ini sesuai dengan perintah Allah swt.



Artinya: *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.* (al-Hasyr: 19)

“Orang yang membiarkan keinginan jasmani mendominasinya (pada hakikatnya) sedang menghinakan dirinya sendiri” (Pendapat Imam Ali Bin Abi Thalib).

Diantara sasaran utama intelektualisme tinggi adalah :

- Ketaqwaan (takwa) kepada Allah swt sehingga seseorang secara konstan taat (ta’abud ila Allah) dan dekat dengan Allah (*taqarrub ila Allah*).
- Menyembuhkan jiwa sehingga seseorang tak lagi memiliki penyakit hati sebagaimana yang menjangkiti orang-orang munafik.
- Menjadikan hidup seseorang sesuai dengan keadilan dan kesetaraan sedemikian rupa sehingga ia secara konstan sejalan dengan ajaran al-Qur'an. Mereka yang telah mencapai “intelektualisme tinggi” niscaya mampu mendominasi “kecendrungan” hewannya.

Dalam pencapaian intelektualisme tinggi dapat dilakukan dengan hal-hal berikut:

- Menguasai “unsur kebinatangan” dan mengembangkan “unsur kemanusiaan”.
- Mengembangkan intelektualisme atas pertolongan pengetahuan Allah swt.

Menurut Imam Ali, ketika menciptakan manusia, Allah swt meniupkan jiwanya (yang diciptakan) ke dalam bentuk manusia, Adam as. Bentuk manusia ini dianugrahi akal (fikiran) yang membuatnya mulia, intelek, kebijaksanaan, tubuh fisik, pengetahuan sehingga mampu membedakan antara kebenaran dan kebathilan.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) kualitatif yang bersifat *deskriptif* (Hadari Nawawi,1996:23). Dengan pendekatan ini akan dihasilkan data *deskripsi* baik dalam bentuk kata-kata tertulis, kata-kata lisan atau perilaku manusia yang diamati (Sutrisno Hadi,1987:136). Peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan potensi spiritualsiswa dalam meningkatkan proses pembelajaran di SMP N 29 Padang.

METHOD

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N 29) Padang yang jumlah gurunya 3 orang, seperti dalam tabel berikut:

Tabel.1 Sumber Data Primer

No	Nama Guru	Kelas Mengajar
1	Mahlab Sufrah, BA	Kelas VII
2	Drs. Yuliusman	Kelas VIII
3	Hj. Elinur, S.Pd.I	Kelas IX

Sumber Data diperoleh dari Waka Kurikulum

Sumber data sekunder tersebut adalah wakil kepala bidang kurikulum SMP N 29 Padang.

Untuk memperoleh data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data sesuai dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

RESULTS&DISCUSSION

Potensi intelektual siswa di SMP N 29 Padang ini dikembangkan diantaranya melalui mata pelajaran Agama, yang merupakan mata pelajaran pokok/substantif. Siswa yang terdiri dari tiga tingkat dengan kelas berparalel masing-masing tingkat 5-7 kelas diajar dan didik oleh tiga guru senior. Setiap guru memiliki gaya dan cara mengajar sendiri-sendiri, maka berbeda pula cara dan gaya mengajarnya di dalam kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau di luar kelas, para pendidik ini berusaha “produktif dan benar” membimbing siswa mereka dengan setiap kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut ini:

1. Kemampuan menangkap pelajaran.

Dalam pengembangan kemampuan ini, penulis melihat guru menyampaikan materi. Seperti materi hijrah Rasulullah pada kelas VII, guru menjelaskan tentang pengertian hijrah dan sebab-sebab Rasul hijrah. Selain itu guru meminta siswa untuk membaca materi pengertian hijrah sendiri-sendiri agar siswa mampu menangkap materi tersebut sehingga materi tentang hijrah ini bisa dikuasai dan dipahami siswa. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa seputar materi yang sedang dipelajari. Misalnya, apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah ketika hijrah dilakukan?. Di kelas VIII dalam materi tentang dendam guru meminta siswa untuk membaca materi sendiri-sendiri dalam waktu 10 menit, setelah itu guru meminta siswa untuk menjelaskannya kembali ke depan kelas. Tetapi yang penulis lihat siswa tidak antusias untuk membaca materi yang disuruh guru tadi, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar karena tidak terciptanya suasana yang kondusif bagi siswa untuk menangkap pelajaran.

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru belum menggunakan metode dan media yang variatif. Metode yang sering guru gunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab, penugasan saja, dan untuk media guru tidak ada menggunakan media yang menarik bagi siswa, sehingga menimbulkan rasa jenuh dan malas mendengarkan guru menjelaskan pelajaran yang akhirnya mengakibatkan siswa tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik.

Selain itu agar materi itu benar-benar dipahami dan di kuasai oleh siswa guru memberikan tugas kepada siswa berupa pengisian LKS, ulangan harian disetiap selesai satu materi, ujian Mid Semester dan semester. Tetapi ada satu keresahan yang datang dari diri guru sendiri, ketika siswa disuruh membaca materi pelajaran atau diminta untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam LKS guru keluar kelas, untuk memenuhi kepentingan pribadinya sendiri, sehingga kondisi ini membuat siswa tidak benar-benar dalam mengerjakan tugas mereka, LKS yang dijawab oleh siswa diberi nilai sembarangan tanpa memeriksanya terlebih dahulu.

2. Kemampuan mengingat kembali.

Dalam pengembangan kemampuan ini, penulis melihat guru memberikan apersepsi di awal pembelajaran. Seperti pada materi tentang hijrah Rasulullah, guru meminta siswa menyebutkan apa maksud dari hijrah Rasulullah, sebelum memasuki uraian materi ini. Selain itu guru meminta siswa untuk membaca materi sendiri-sendiri agar siswa mampu menjelaskannya di depan kelas atau di tempat duduk masing-masing. Guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa seputar materi yang sedang dipelajari. Misalnya, apa saja yang dilakukan oleh Rasulullah ketika hijrah dilakukan?, agar materi itu benar-benar dipahami dan di kuasai oleh siswa guru memberikan tugas kepada siswa berupa pengisian LKS, ulangan harian disetiap selesai satu materi, ujian Mid Semester dan semester, agar siswa memiliki kemampuan mengingat jangka panjang sehingga ketika materi ini dibutuhkan kembali, siswa bisa mengingatnya dengan baik.

3. Kemampuan memiliki perbendaharaan kata yang luas.

Penulis melihat dengan membaca buku atau dengan mengisi LKS siswa akan memiliki perbendaharaan kata yang luas. Selain itu tanya jawab antara guru dan siswa juga akan meningkatkan kemampuan bicara siswa sehingga perbendaharaan kata akan terus bertambah. Seperti guru memberikan sebuah pertanyaan kepada semua siswa agar siswa menjawab pertanyaan guru tersebut. Guru juga meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk menguraikan kembali materi yang sudah dibaca tadi, agar siswa terbiasa untuk berbicara dan berani berbicara di depan kelas.

4. Kemampuan penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat).
Dalam proses pembelajaran penulis belum melihat peningkatan kemampuan penalaran karena siswa-siswa belum berani untuk berargumentasi yang kritis di dalam tanya jawab, dan penyampaian pendapat ketika diminta ke depan kelas untuk menjelaskan suatu masalah dalam materi pelajaran.
5. Kemampuan daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan) kemampuan ini masih terkendala untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran karena guru belum mampu mengelola kelas dengan baik. Pengelolaan kelas urgensi dan substantif dilakukan dalam proses pembelajaran karena pengembangan potensi bisa diwujudkan dengan benar. Baik kelas VII maupun Kelas VIII, kelasnya bagaikan “pasar”. Siswa sibuk dengan urusan siswa sendiri, sementara guru tetap mengajar walaupun tidak diperhatikan siswa. Penulis melihat usaha guru untuk membuat kelas kondusif masih rendah, metode mengajar guru yang tidak kreatif, dan membosankan. Di kelas VIII.6 penulis bertanya kepada salah satu siswa, dia mengatakan “bapak guru bersikap acuh tak acuh terhadap keingintahuan siswa, sehingga siswa yang sebenarnya ingin belajar menjadi tidak terpenuhi rasa keingintahuannya itu, sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya. Seperti pada jam belajar agama siswa mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain.
Di SMP N 29 Padang ini, kelas yang unggul hanya satu setiap tingkatnya, selain itu merupakan kelas biasa saja dengan berbagi kekurangan, termasuk kemampuan daya konsentrasinya buruk.
6. Kemampuan menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik Kemampuan menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, dan kemampuan senang dan sering membaca, siswa diminta untuk membaca materi sebelum disampaikan guru, tetapi guru tidak memperhatikan/mengontrol masing-masing siswa –apakah siswa membaca buku atau tidak, karena tidak semua siswa memiliki buku.
7. Kemampuan senang dan sering membaca Kemampuan ini belum terlihat dalam proses pembelajaran, siswa lebih senang melakukan aktivitas lain sewaktu belajar. Penulis mengetahui bahwa kondisi ini tidak hanya terjadi di SMP N 29 Padang ini saja, tetapi tidak mungkin kondisi ini kita biarkan saja. Tugas gurulah agar siswa mempunyai kemampuan membaca yang baik.
Seperti contoh ketika guru meminta siswa untuk menceritakan kembali materi tentang dendam dan materi ke depan kelas, tidak satupun siswa yang mau maju ke depan. Hal ini disebabkan oleh motivasi membaca dan berani maju ke depan kelas yang rendah.
8. Kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan atau pendapat secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas. Kemampuan ini belum terlihat dalam proses pembelajaran, baik di kelas VII dan kelas VIII, walaupun siswa di suruh untuk maju ke depan kelas atau dalam tanya jawab. Hal ini bisa disebabkan oleh kemalasan siswa dalam menggunakan fikiran mereka untuk berfikir, bisa juga karena guru belum mampu memotivasi siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan atau pendapat mereka baik secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas. Seperti juga yang dikatakan oleh

Elinur, bahwa siswa di SMP N 29 Padang ini masih sulit untuk dikembangkan kemampuan mereka, termasuk kemampuan berbicara.

9. Kemampuan mengamati secara cermat kemampuan mengamati secara cermat. Pembelajaran tetap berlangsung di dalam kelas dengan suasana belum terkondisikan. Kemampuan siswa dalam mengamati secara cermat belum terlihat dalam pembelajaran karena siswa masih sibuk dengan urusan sendiri-sendiri.
10. Kemampuan senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedi Islam. Dalam mata pelajaran Agama kamus, peta dan ensiklopedi Islam tidak ada digunakan, karena siswa hanya memakai LKS dan Buku penunjang.
11. Kemampuan cepat memecahkan soal Agama Islam. Berdasarkan penjelasan guru baik kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX, siswa di SMP N 29 Padang kemampuan mereka dalam memecahkan soal Agama Islam masih rendah.
12. kemampuan cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan. Kemampuan ini di dalam proses pembelajaran belum terlihat. Yang penulis temukan di kelas VII dan VIII adalah kebalikannya yaitu adanya siswa membuat kekeliruan dalam belajar yaitu menjawab soal-soal dengan jawaban yang asal-asalan saja.
13. kemampuan cepat menemukan asas dalam suatu uraian. Guru memberi tugas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam LKS, namun guru memberi nilai tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Di kelas VII guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan ini melalui LKS.

Pengembangan potensi intelektual di atas ini, semuanya sesuai dengan kompetensi dasar, dan indikator materi pelajaran. Pengembangan potensi tersebut sangat efektif dikembangkan guru terhadap siswa yang mempunyai motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Siswa yang seperti ini walaupun tanpa seorang guru, dia akan tetap mampu mengembangkan potensi intelektualnya sendiri. Berbeda dengan siswa yang motivasi dan semangat belajar yang rendah, bimbingan dan panduan guru menjadi esensial bagi dirinya. Dalam satu kelas yang heterogen kondisi ini biasa terjadi, karena perhatian guru tidak universal untuk melihat ke semua siswa. Siswa di SMP N 29 Padang kebanyakan mempunyai kemampuan dan motivasi yang rendah, walaupun tidak dimungkiri ini merupakan kondisi universal yang dihadapi tidak hanya oleh SMP N 29 Padang.

Menurut Elinur nanti di dalam proses pembelajaran tidak akan ditemukan usaha-usaha untuk meningkatkan potensi-potensi siswa, guru lebih banyak mengkondisikan siswa sewaktu memberikan materi pelajaran.

Pengembangan potensi intelektual yang dimiliki siswa harus mencapai semua fungsi otak. Proses pembelajaran yang telah dilakukan guru PAI ini sudah mencoba untuk menyentuh ranah intelektual siswa melalui usaha-usaha pengembangan di atas. Akan tetapi, perlu kita ingat kembali pencapaian pengembangan potensi ini untuk mengoptimalkan potensi pribadi siswa, dalam artian setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas berhak untuk dikembangkan potensi yang dimilikinya, jadi pengembangannya tidak bisa terwakilkan oleh beberapa orang siswa saja.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa guru PAI telah melakukan usaha-usaha untuk mengembangkan potensi intelektual siswa, seperti

pemberian materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, memberikan siswa tugas untuk meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, *merecall* pengetahuan dan wawasan siswa, dan menyampaikan materi dengan metode ceramah, menyuruh siswa untuk menghafal pelajaran, memberikan siswa kesempatan untuk berdiskusi dan presentase di depan kelas, serta guru menggunakan metode berfikir dalam menyampaikan materi. Akan tetapi, usaha ini belum maksimal. Sesuai dengan teori yang penulis paparkan pada bab sebelumnya untuk metode dan media yang variatif belum ada guru PAI yang mempergunakannya, ada dengan alasan media yang ditinggalkan di tempat mengajar yang lama, kondisi kelas yang tidak kondusif. Jadi guru baru sekedar apa yang diketahuinya saja. Pengembangan potensi siswa oleh guru, dapat dilakukan dengan mengetahui bagian-bagian otak dan fungsinya masing-masing. Akan tetapi guru belum mampu menyentuh semua fungsi otak ini, hanya pada fungsi yang familiar saja, seperti mengembangkan daya hafal, pengisian memori otak siswa, berfikir kreatif, meningkatkan daya ingat, menggunakan metode analogi, melatih indra pendengaran dan penglihatan, tapi sebatas melihat dan mendengar saja di dalam kelas belum berusaha untuk memfollow up tindakan ini. Misal dengan menganalisa dan menalar. Untuk pengembangan fungsi penalaran, kemampuan menciptakan gagasan nonverbal, menciptakan ide-ide inovatif, berfikir yang lebih komprehensif (pencapaian intelektual tinggi), dan memecahkan masalah secara rasional belum mampu dikembangkan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan dalam waktu yang singkat, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengembangan potensi intelektual siswa belum maksimal dilaksanakan dengan berbagai faktor penyebab, yaitu:

1. Faktor Guru

Guru belum memahami kompetensi yang harus dimilikinya, baik kompetensi paedagogik, sosial, dan personal. Guru PAI belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.¹ Menurut beliau guru Agama Islam:

- a. Belum mempunyai prestasi yang bagus, diantaranya kualitas mengajar guru Agama Islam yang buruk; guru sendiri tidak punya usaha untuk meningkatkan potensinya sendiri.
- b. Guru Agama Islam mempunyai kompetensi personal yang belum bagus. Mereka belum tepat waktu masuk ke dalam kelas untuk mengajar; ketika mengajar sering meninggalkan siswa dan pergi ke luar untuk mengurus urusan pribadinya; tidak sesuai antara perkataan dengan perbuatan. Jadi menurut beliau akan susah guru Agama Islam mengembangkan potensi intelektual siswa sementara gurunya sendiri belum mempunyai potensi yang baik.

2. Faktor Siswa

Kebanyakan siswa tidak memiliki semangat belajar, karena guru belum mempedulikan potensi siswa dengan pengembangan yang optimal.

CONCLUSIONS

Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan potensi intelektual siswa adalah: mengembangkan kemampuan menangkap pelajaran ; mengembangkan kemampuan mengingat kembali ; mengembangkan kemampuan memiliki perbendaharaan kata yang luas ; mengembangkan kemampuan penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat) ; mengembangkan kemampuan daya konsentrasi baik (perhatian tidak mudah teralihkan) ; mengembangkan kemampuan menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik ; mengembangkan kemampuan senang dan sering membaca ; kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan atau pendapat secara lisan/tertulis dengan lancar dan jelas ; kemampuan mengamati secara cermat ; kemampuan senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedi Islam ; kemampuan cepat memecahkan soal Agama Islam ; kemampuan cepat menemukan kekeliruan atau kesalahan ; kemampuan cepat menemukan asas dalam suatu uraian.

BIBLIOGRAPHY

- Abimanyu, S. dan La Sulo, S. L. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Ali Hosein Hakeem, *Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama Terjemahan Dari Islam Dan Feminisme*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Amstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Al Qaradhawi, Yusuf, *Retorika Islam*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar Group, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 2001.
- 'Azmi Azizah, Abu, *Bagaimana Berfikir Islami*, Surakarta: Era Intermedia, 2004.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Chatib, M. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa. 2010.
- Delta Auliya, Yaniyullah, *Melejitkan Kecerdasan Hati Dan Otak Menurut Petunjuk Alqur'an Dan Neurologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: PT. Syaamil Al-Qur'an

- Direktorat Pendidikan Menengah Umum Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Diagnostik Potensi Peserta Didik*, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- [Http://hahajhi.wordpress.com/pengembangan-potensi-diri/](http://hahajhi.wordpress.com/pengembangan-potensi-diri/)
- Hj. Husnaini A, *Artikel Keseimbangan IQ, EQ, SQ dalam Perspektif Islam* (Adobe Reader (Keseimbangan%20IQ.Pdf)
[Http://Ahmad Saifulloh.com](http://Ahmad Saifulloh.com)
- Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research*, Singapore: McGraw-Hill Inc, 1993.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia Kompas Gramedia Building.
- Kemp, J. E, Morrison, G. R, and Ross, S. M. *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company. 1994.
- Khomeini, Imam, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-Hijab Duniawi*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- , *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, , 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1991.
- Moh. Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, Semarang: UPT. Unnes Press, 2006.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, Cet.7, 1996.
- Masyhud, S. *Pengajaran Mikro untuk Mahasiswa FKIP Universitas Jember*. Tidak Diterbitkan. Hand Out. Jember: UPPL dan Microteaching FKIP Universitas Jember. 2012.
- Najati, Utsman, *Alqur'an Dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.

- , *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Penerbit Hikmah, 1993.
- , *Psikologi dalam Alqur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- , *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- , *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Prayitno, *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis*, Padang: UNP Press, Jilid I, 2009.
- , *Pendidikan, Dasar Teori dan Praksis*, Padang: UNP Press, Jilid II, 2009.
- Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Padang: Penerbit IAIN Imam Bonjol Padang, 2007.
- Purwakania Hasan, Aliah. B, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo P, 2006.
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset, 1988.
- S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2002.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Bandung, 2008.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2010.
- Sayyid, Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Rahman Saleh, Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Rosalin, E. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Karsa Mandiri Persada. 2008.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

Sahih Bukhari Jilid IV, Kuala Lumpur, 2004.

Santrock, Jhon W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Saryono, Djoko, “*Pendidikan Sekolah Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Dan Intelektual Pelajar Untuk Menyongsong Abad Pengetahuan*” dalam *Nizamia* vol.12 no.1,2009.

Shihab, M.Quraish, *Membumikan Alqur’an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

-----, *Wawasan Alqur’an, Tafsir Maudhu’i Atas Perbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996.

Suryanti. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 2008.

Syaodah Sukmadinata, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan : Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung: PT.Imperial Bhakti Utama, 2007.

Widiyatmoko, A. *Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai*. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>), diakses 31 Oktober 2013. 2012.